

PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU YANG DIMEDIASI OLEH FAKTOR SOSIALKULTURAL

Ivan Fanani Qomusuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Ivanfanani1980@gmail.com

Sam'un

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
samun@uinsgd.ac.id

Siti Latifah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ummi.sitilatifah@gmail.com

Mohamad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
erihadiana@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru yang dimediasi oleh faktor sosialkultural. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yang berjumlah 86 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket melalui media google form. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan software dan Lisrel 8.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan 70% terhadap kinerja guru, namun ketika dimediasi oleh sosialkultural, pengaruhnya hanya sebesar 9,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai sosialkultural, seperti budaya kerja, hubungan sosial, dan norma di sekolah, memberikan kontribusi terhadap kinerja guru, perannya masih relatif kecil dibandingkan pengaruh langsung supervisi kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialkultural belum sepenuhnya terintegrasi sebagai faktor pendukung yang kuat dalam hubungan supervisi kepala sekolah dan kinerja guru.

Kata Kunci: Sosialkultural; Supervisi Kepala Sekolah; Kinerja Guru

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of principal supervision on teacher performance mediated by socio-cultural factors. The research uses a quantitative

approach with a survey method. The population of this study is elementary school teachers of the Regional Education Corps of Sindangkasih District, Ciamis Regency which totals 86 teachers. The data collection technique uses a questionnaire through google form media. The data analysis technique uses Structural Equation Modeling (SEM) with the help of Lisrel 8.8 software. The results showed that the supervision of the principal had a significant influence of 70% on teacher performance, but when mediated by socio-cultural, the influence was only 9.8%. This shows that although socio-cultural values, such as work culture, social relationships, and norms in schools, contribute to teacher performance, their role is still relatively small compared to the direct influence of the principal's supervision. These findings show that socio-cultural has not been fully integrated as a strong supporting factor in the relationship between principal supervision and teacher performance.

Key Words: *Socio-Cultural; Supervision of the Principal; Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki multifungsi terutama dalam membangun generasi bangsa yang lebih berkualitas di masa depan. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan, Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai sarana pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Berdasarkan visi tersebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi dari hal tersebut adalah tingkat urgensi pendidikan menuntut pada upaya-upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara baik, tertata dan sistematis serta antisipatif terhadap perubahan yang terjadi. Sebab pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman, sehingga proses yang terjadi di dalamnya dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia/pengembangan potensi manusia, yang pada akhirnya akan berdampak pada makin meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat.

Kepala sekolah dan guru merupakan tenaga pendidik dan kependidikan yang mutlak terstandarisasi kompetensinya secara nasional menurut PP No 19 tahun 2005 di atas. Karena pengawas, kepala sekolah dan guru adalah tiga unsur yang berperan aktif dalam persekolahan. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang secara langsung berhadapan dengan para siswa di ruang kelas, dan pengawas serta kepala sekolah adalah pelaku pendidikan didalam pelaksanaan tugas kepengawasan dan manajerial pendidikan yang meliputi tiga aspek yaitu supervisi, pengendalian dan inspeksi kependidikan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 12 tahun 2007.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru dan kepala sekolah, dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi guru, pengawas maupun kepala sekolah yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas nomor 12 tahun 2007 tentang Pengawas. Guru sebagai penjamin mutu pendidikan di ruang kelas, sementara pengawas dan kepala sekolah adalah penjamin mutu pendidikan dalam wilayah yang lebih luas lagi. Pada era otonomi sekarang ini, sekolah harus berubah kearah yang sesuai dengan tuntutan masa, agar tidak ketinggalan zaman. Mulyasa (2004) menyatakan bahwa perubahan yang seharusnya terjadi di sekolah pada era otonomi pendidikan terletak pada: (1) Peningkatan kinerja staf, (2) Pengelolaan sekolah menjadi berbasis lokal, (3) Efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga, (4) Akuntabilitas, (5) Transparansi, (6) Partisipasi masyarakat, (7) Profesionalisme pelayanan belajar, dan (8) Standarisasi. Kedelapan aspek tersebut seharusnya membawa sekolah kepada keunggulan mutu lembaga, sebab sekolah memiliki keleluasaan dalam melaksanakan peningkatan mutu layanan belajar, namun kenyataannya belum terjadi.

Menurut Suhardiman (2011): "...Sekolah-sekolah kini belum mampu memberi layanan belajar bermutu karena belum mampu memberi kepuasan belajar peserta didiknya". Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya, maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar dikelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran. Di satu pihak, peranan kepala sekolah didalam pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional guru sangat signifikan terhadap produktivitas dan efektifitas kinerja guru tersebut.

Kinerja guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, baik dari aspek internal maupun eksternal. Beberapa di antaranya adalah supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru. Kedua faktor ini dipercaya memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh guru dalam mengajar. Kinerja ini melibatkan praktik pedagogis seorang guru, ditambah dengan kompetensinya untuk memastikan prestasi belajar siswa dan memperoleh tingkat keunggulan dalam pendidikan (Kurniawan, 2003).

Kinerja guru sangat dipengaruhi banyak faktor, yaitu faktor individu, organisasi, dan faktor lingkungan. Dengan demikian kinerja guru ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal kinerja guru ditentukan oleh; 1) kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru itu sendiri, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diperoleh guru yang bersangkutan selama menempuh pendidikannya atau yang dikenal dengan pendidikan prajabatan, 2) motivasi kerja, berkaitan dengan motivasi yang dimiliki oleh setiap guru ketika memilih profesi sebagai guru. Motivasi tentunya tidak lepas dari faktor lingkungan tempat guru bekerja, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sekolah tempat guru bekerja, misalnya struktur sekolah yang dikembangkan, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah bahkan iklim sekolah juga menentukan kinerja seorang guru (Timang, 2021).

Supervisi kepala sekolah merupakan elemen penting dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memantau, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Supervisi yang efektif dapat mendorong peningkatan kualitas pengajaran dan mendorong guru untuk terus berkembang. Sebaliknya, pengawasan yang kurang efektif dapat menurunkan semangat dan kinerja guru. Kepala sekolah secara khusus diberi wewenang untuk menilai dan membina guru. Kepala sekolah yang berkompentensi ialah yang responsif terhadap berbagai perubahan yang berlangsung dalam kehidupan. Respon organisasi terhadap perubahan harus difasilitasi oleh kompetensi yang memadai dari seorang kepala sekolah, memiliki kemampuan mengelola dinamika organisasi dan menyesuaikan dengan perubahan tersebut (Karwati, dkk., 2013).

Di sisi lain, sosiokultural memainkan peran signifikan dalam memediasi pengaruh dari pengawasan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam komunitas sekolah dapat mempengaruhi persepsi guru terhadap pengawasan kepala sekolah dan motivasi mereka dalam bekerja. Faktor sosiokultural seperti norma sosial, hubungan antarindividu, serta budaya kerja di sekolah memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku dan kinerja guru. Sosiokultural mencakup bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku sosial dan bagaimana dinamika sosial membentuk dan mengembangkan budaya dalam suatu komunitas. Empat elemen penting dalam sosiokultural adalah sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi: Edgar Schein adalah salah satu tokoh terkemuka yang mengembangkan teori tentang budaya organisasi. Dalam bukunya *Organizational Culture and Leadership* (1985), Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari tiga level: artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang tidak disadari. Konsep ini membentuk elemen budaya yang sangat penting di dalam organisasi.
2. Norma Sosial: Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, memperkenalkan konsep norma sosial sebagai bagian dari teori sosialnya. Menurutnya, norma sosial adalah aturan atau standar perilaku yang diterima dalam masyarakat dan mempengaruhi perilaku individu dalam kelompok, termasuk dalam organisasi. Robert K. Merton juga berperan penting dalam mempopulerkan studi tentang norma sosial melalui teori fungsionalisme sosiologisnya.
3. Interaksi Antar Individu: George Herbert Mead, seorang sosiolog Amerika, adalah salah satu tokoh kunci dalam teori interaksi simbolik. Dalam karyanya, ia menekankan bagaimana interaksi antar individu membentuk masyarakat melalui penggunaan simbol dan komunikasi. Interaksi ini sangat relevan dalam konteks organisasi dan tempat kerja. Erving Goffman melalui konsep "dramaturgi" juga memberikan pandangan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial.
4. Lingkungan Kerja: Frederick Herzberg dalam teori dua faktor (motivasi dan kebersihan) menekankan bahwa lingkungan kerja fisik dan non-fisik (misalnya hubungan antar karyawan) sangat memengaruhi motivasi dan kepuasan kerja. Hawthorne Studies yang dilakukan oleh Elton Mayo juga menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan kerja sangat penting dalam menentukan produktivitas dan kesejahteraan karyawan.

Dalam kajian ini, pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk menganalisis hubungan kompleks antara pengawasan kepala sekolah, motivasi kerja, faktor sosiokultural, dan kinerja guru. SEM memungkinkan peneliti untuk memodelkan hubungan antara variabel-variabel tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif (Qomusuddin dan Romlah, 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan kontribusi faktor sosiokultural dalam memediasi pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru dapat dipahami dengan lebih baik. Pemahaman ini penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi manajerial dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kinerja guru dan, pada akhirnya, kualitas pendidikan di sekolah.

METODE

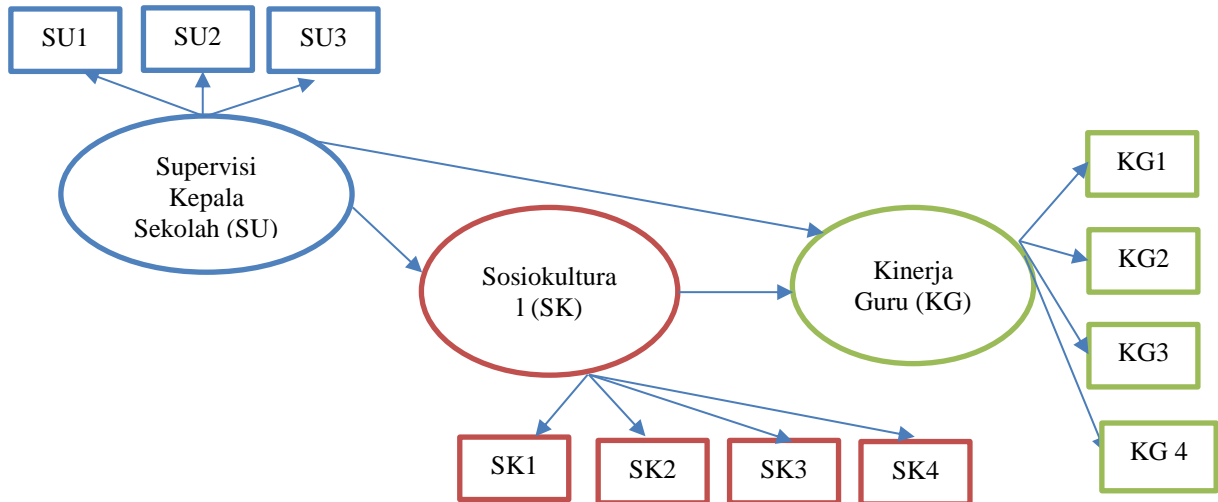
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau pengaruh variabel bebas (independen-variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel terikat (dependen-dipengaruhi) (Sugiyono, 2017). Sumber data primer penelitian diperoleh langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* secara random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yang berjumlah 86 guru. Ukuran sampel ini memenuhi ukuran sampel dari SEM (Sujarweni, 2018).

Metode analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis SEM dengan bantuan *software IBM Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 20 for Windows dan Lisrel 8.5. Menurut (Ghozali, 2005) "SEM digunakan untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks". Adapun variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

VARIABEL LATEN	INDIKATOR
VARIABEL EKSOGEN: Supervisi Kepala Sekolah (SU)	Pembinaan (SU1) Pengawasan (SU2) Pemberian motivasi (SU3)
VARIABEL ENDOGEN: Kinerja Guru (KG)	Perencanaan pembelajaran (KG1) Prosedur pembelajaran (KG2) Evaluasi pembelajaran (KG3) Pelaporan Hasil Belajar (KG4)
VARIABEL INTERVENING: Sosio Kultural (SK)	Budaya Organisasi (SK1) Norma Sosial (SK2) Interaksi Antar Individu (SK3) Lingkungan Kerja (SK4)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama: “Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”.
2. Hipotesis kedua: “Sosialkultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”.

Hipotesis ketiga: “Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru yang dimediasi oleh sosialkultural”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Responden

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini 86 guru. Secara keseluruhan informasi profil responden ini dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 2 dapat diketahui perempuan mendominasi pekerjaan guru, karena lebih dari separuh guru adalah perempuan. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa 73,26% responden adalah perempuan. Sejalan dengan kualifikasi guru, sebagian besar guru memiliki gelar sarjana S1, yaitu lebih dari 97,67% dan lama mengajar guru lebih dari 6 tahun adalah sekitar 48,84%.

Tabel 2. Profil Responden

Item	Profil	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	26,74
	Perempuan	63	73,26
Lama Mengajar	> 1 Tahun	7	8,13
	1 - 2 Tahun	7	8,13
	2 - 4 Tahun	19	22,10
	4 - 6 Tahun	11	12,80
	> 6 Tahun	42	48,84
Pendidikan Terakhir	S1	84	97,67
	S2	2	2,33
	S3	0	0

Sumber: (data olah, 2024)

Uji Normalitas

Salah satu syarat penggunaan analisis SEM adalah data harus berdistribusi normal (Kasanah, 2015). Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, suatu variabel acak dikatakan normal apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 (Sujarweni, 2018). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan program Lisrel 8.8 dapat diketahui nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Supervisi Kepala Sekolah (SU)	0,483	Normal
Sosial Kultural (SK)	0,202	Normal
Kinerja Guru (KG)	0,054	Normal

Uji Validitas dan Reliabilitas

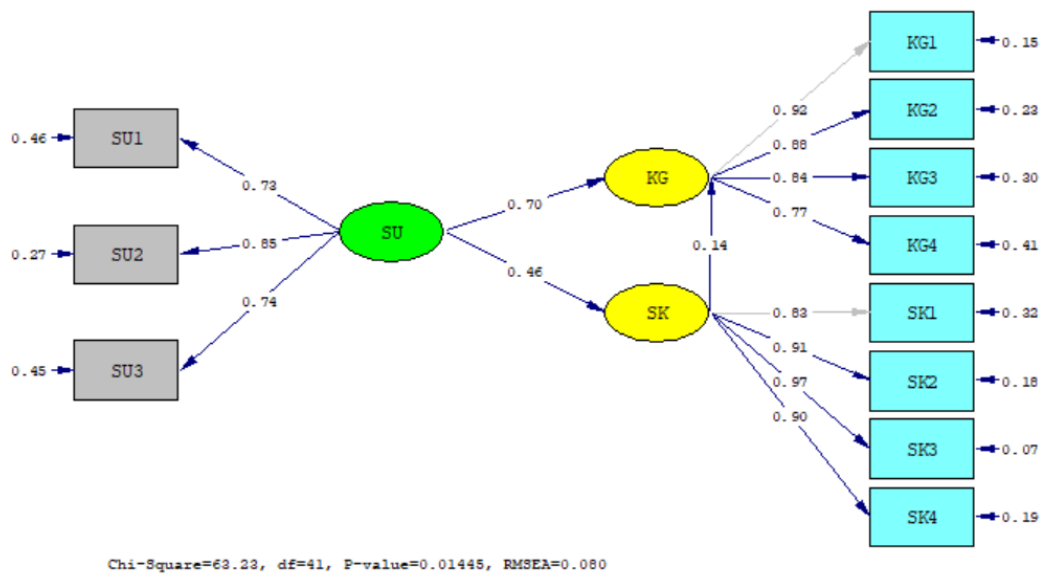
Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila nilai *loading factor* melebihi 0,4 (Zamzam, 2014). Sedangkan uji Reliabilitas menggunakan nilai *Construct Reliability* (CR), nilai *Construct Reliability* harus lebih besar dari 0,70 (Zamzam, 2014). Hasil CFA dapat terlihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Nilai *Loading Factor* dan CR

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Construct Reliability</i>	<i>Average Variance Extract</i>
SU1	0.72	0.81	0.66
SU2	0.85		
SU3	0.74		
SK1	0.83	0.94	0.83
SK2	0.91		
SK3	0.97		
SK4	0.90		
KG1	0.92	0.91	0.76
KG2	0.88		
KG3	0.84		
KG4	0.77		

Sumber: (data olah Lisrel, 2025)

Nilai *loading factor* seluruh indikator tercatat diatas 0,72, nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum yang ditetapkan sebesar 0.4, maka dapat dikatakan jawaban responden terhadap item-item pertanyaan yang digunakan dapat mengukur konstruksi atau variabel. Sedangkan dari nilai CR diatas 0.81, semuanya berada di atas ambang batas minimum yang ditetapkan 0,70, menunjukkan data memiliki reliabilitas yang baik. *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk berkisar antara 0,66 hingga 0,83 semuanya di atas ambang batas minimum 0,5. yang menunjukkan bahwa item yang digunakan untuk indikator penelitian telah mewakili secara baik variabel laten yang dikembangkan. Nilai-nilai tersebut dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Persamaan Struktural SEM

Kesesuaian model terhadap pola faktor dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), tiap-tiap indikator yang diuji apakah benar-benar menjelaskan konstraknya atau tidak. Teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mengatur pengukuran yang menggambarkan komponen laten item penelitian. Indeks kesesuaian yang diperoleh adalah sebagai berikut: *Chi-square* 63,22, derajat kebebasan 41, CFI = 0,98 ($\geq 0,9$), IFI = 0,98 ($\geq 0,9$), NFI = 0,95 ($\geq 0,90$). Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit*, dapat diketahui bahwa semua kriteria dari *goodness of fit*, memenuhi *Cut of Value*, hal ini menunjukkan model baik dan layak digunakan interpretasi guna pembahasan lebih lanjut seperti dijelaskan pada gambar 2.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dengan kriteria pengujian menggunakan nilai *t-value* berdasarkan hasil analisis. Berdasarkan hasil *Structural Equation Modeling* (SEM), maka diperoleh *t-value* seperti terlihat pada tabel 5. Uji hipotesis untuk masing-masing hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama “Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”. Berdasarkan perhitungan bahwa nilai *t-value* lebih besar dari 1,64 yaitu 6,29. Maka hipotesis diterima. Hal ini berarti Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
- b. Hipotesis kedua “Sosiokultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru”. Berdasarkan perhitungan bahwa nilai *t-value* lebih kecil dari 1,64 yaitu 1,46. Maka hipotesis ditolak Hal ini berarti Sosiokultural tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

- c. Hipotesis ketiga “Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru yang dimediasi oleh sosialkultural”. Berdasarkan perhitungan bahwa nilai t-value lebih kecil dari 1,64 yaitu 1,38. Maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti supervisi kepala sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru yang dimediasi oleh sosialkultural.

Tabel 5. Pengujian Struktural Model

Korelasi	Koefesien	t-value	Keterangan (>1,64)
Supervisi Kepala Sekolah – Kinerja Guru	0,70	6,29	Signifikan
Sosial kultural – Kinerja Guru	0,14	1,46	Tidak Signifikan
Supervisi Kepala Sekolah – Sosial kultural – Kinerja Guru	0,098	1,38	Tidak Signifikan

Sumber: (data olah Lisrel, 2025)

Pembahasan

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis, dengan kontribusi sebesar 70%. Angka ini mengindikasikan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di wilayah tersebut sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Efektivitas supervisi tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, arahan, motivasi, dan evaluasi yang optimal, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Raberi dkk. yang juga menemukan pengaruh signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan memiliki pemahaman dan penguasaan manajerial serta supervisi yang efektif. Supervisi yang berhasil ditunjukkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, membentuk karakter kepemimpinan yang baik, mengembangkan staf, mengelola tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Senada dengan itu, penelitian Zuldesiah dkk. turut menegaskan bahwa supervisi berkontribusi sebesar 44,5% terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Supervisi kepala sekolah, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi sebagai proses pengawasan, melainkan juga mencakup upaya pembinaan, pemberian motivasi, dan dukungan penuh kepada guru dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Supervisi yang kuat dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kompetensi dan rasa tanggung jawab guru terhadap hasil belajar siswa. Dengan tingkat pengaruh sebesar 70%, temuan ini memperkuat gagasan bahwa supervisi kepala sekolah, apabila dilaksanakan secara strategis dan konsisten, dapat menjadi salah satu faktor dominan dalam peningkatan kinerja guru.

Oleh karena itu, tantangan bagi kepala sekolah adalah terus meningkatkan kompetensinya agar supervisi yang diberikan dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan.

Pengaruh Sosiolkultural terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor sosiolkultural memiliki pengaruh terhadap kinerja guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis, namun pengaruhnya relatif kecil, yaitu sebesar 14%, dan tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun aspek sosiolkultural berkontribusi pada kinerja guru, kontribusinya tidak dominan jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti supervisi kepala sekolah, motivasi internal, atau pelatihan profesional.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawan (2019) yang menemukan pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMK rumpun pariwisata di Kota Tangerang. Teori sosiolkultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam perkembangan individu, termasuk dalam konteks pembelajaran dan kerja. Dalam hal ini, aspek sosiolkultural seperti hubungan antar guru, norma budaya di sekolah, nilai-nilai lokal, dan dukungan komunitas seharusnya dapat memengaruhi cara guru melaksanakan tugasnya.

Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh sosiolkultural terhadap kinerja guru dalam konteks yang diteliti mungkin tidak begitu kuat atau terlihat secara langsung. Dengan pengaruh yang hanya sebesar 14%, ada kemungkinan bahwa aspek sosiolkultural bukan merupakan faktor utama yang mendorong kinerja guru, melainkan guru lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kompetensi, atau tekanan administratif.

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru yang Dimediasi oleh Sosiolkultural

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yang dimediasi oleh faktor sosiolkultural adalah sebesar 9,8%. Meskipun kontribusi mediasi sosiolkultural relatif kecil, temuan ini tetap memberikan gambaran bahwa nilai-nilai budaya dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja berperan sebagai jalur tidak langsung yang memperkuat hubungan antara supervisi kepala sekolah dan kinerja guru.

Supervisi kepala sekolah yang efektif mencakup pemberian arahan, evaluasi, dan pembinaan kepada guru. Dalam proses ini, budaya kerja dan hubungan sosial di lingkungan sekolah dapat memperkuat atau melemahkan dampak supervisi terhadap kinerja guru. Pengaruh sebesar 9,8% mengindikasikan bahwa meskipun sosiolkultural bukan faktor mediasi utama, keberadaannya tetap relevan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Teori sosiolkultural Lev Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan individu. Dalam konteks ini, kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan dukungan antar anggota komunitas sekolah. Sebagai mediator, faktor sosiolkultural dapat membantu memperkuat penerimaan guru terhadap arahan dan pembinaan kepala sekolah melalui norma kerja dan kolaborasi. Melalui budaya kerja yang kondusif, guru

lebih mudah menerima supervisi sebagai bentuk pembinaan profesional, bukan sekadar pengawasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan sebesar 70% terhadap kinerja guru sekolah dasar Korwil Pendidikan Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Namun ketika dimediasi oleh faktor sosialkultural, pengaruh supervise kepala sekolah terhadap kinerja guru menurun menjadi 9,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai sosialkultural seperti budaya organisasi, norma sosial, interaksi antar individu, dan lingkungan kerja di sekolah memberikan kontribusi, perannya masih relatif kecil dibandingkan pengaruh langsung supervisi kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosialkultural seperti budaya organisasi, norma social, interaksi antar individu dan lingkungan kerja disekolah, memberikan kontribusi terhadap kinerja guru, perannya masih relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung supervise kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosialkultural belum sepenuhnya menjadi pendukung kuat dalam hubungan antara supervisi kepala sekolah dan kinerja guru. Oleh karena itu kepala sekolah perlu memfasilitasi pembentukan budaya kerja yang kolaboratif, di mana nilai-nilai seperti saling mendukung, kepercayaan dan komunikasi terbuka menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memaksimalkan peran sosialkultural sebagai mediator, termasuk kondisi spesifik yang membuat budaya kerja memiliki dampak lebih signifikan terhadap hubungan supervise dan kinerja guru.

REFERENSI

- Ariyadi Raberi, dkk. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan peran komite terhadap kinerja guru. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2).
- Darmawan, A. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru (Studi pada SMK Rumpun Pariwisata di Kota Tangerang). *Jurnal Mandiri*, 3(2), 244–256.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Kasanah, A. (2015). *Penggunaan metode structural equation modeling untuk analisis faktor yang perpustakaan dengan program Lisrel 8.80*. Digilib Unnes; Local Content Repository, 42(6).
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2013). *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah: Membangun sekolah yang bermutu*. Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah. (2007).
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2022). *Analisis data kuantitatif dengan Program Lisrel 8.8*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suhardman, B. (2011). *Studi kinerja kepala sekolah*. Rineka.

- Sujarweni, V. W. (2018). *Panduan mudah olah data structural equation modeling (SEM) dengan Lisrel*. Pustaka Baru Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zamzam, S. B. F. (2014). *Model penelitian kuantitatif berbasis SEM-AMOS*. Deepublish.
- Zuldesiah, dkk. (2021). Kontribusi gaya kepemimpinan dan pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru-guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 663–671.